

SOLUSI PEMECAHAN MASALAH KEKURANGAN BAHAN BAKU KERAJINAN KAYU PADA INDUSTRI MEBEL DI JEPARA

Oleh : Ahmad Faizul Rouf
Pembimbing : Nailil Hikmah, S.Pd

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Jepara

Abstrak

Krisis bahan baku kayu yang sedang terjadi telah menurunkan produktivitas perajin dan perusahaan kerajinan kayu di Jepara. Banyak IKM yang menutup usahanya karena tidak mampu membeli bahan baku yang harganya semakin mahal karena ketersediaannya terbatas. Tulisan ini bertujuan menganalisis dan mencari pemecahan keterbatasan kayu jati sebagai bahan baku kerajinan kayu dengan berbagai pemikiran, agar IKM tetap mampu bertahan melanjutkan usaha. Metode pendekatan yang dipakai yaitu studi kepustakaan yang dipadukan dengan pengalaman bekerja di industri kerajinan kayu Jepara.

kata kunci : Bahan baku, kerajinan kayu, industri, mebel

Latar Belakang

Jepara terkenal sebagai tempat industri kerajinan kayu berupa mebel dan perabot berukir. Keunggulan produk kayu Jepara terutama pada seni ukir dan teknik pertukangan yang halus. Tradisi seni ukir kayu ini tetap lestari dan terus berkembang, sehingga Jepara dikenal sebagai “Kota Ukir”. Industri ini telah menjadi lokomotif perekonomian daerah yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Jepara. Keberlangsungan usaha IKM maupun perusahaan mebel besar berjalan dinamis, dengan suplai bahan baku yang lancar dan stabil.

Awalnya kebutuhan kayu jati sebagai bahan baku utama industri ini hampir semua dicukupi oleh Perhutani. Jati (*Tectona grandis*) merupakan kayu yang awet, kuat, mempunyai profil yang unik, serta merupakan bagian dari tradisi masyarakat Jawa. Selain itu juga tahan terhadap perubahan cuaca, serta mempunyai karakter serat dan warnanya yang khas

Kayu jati merupakan kayu berkualitas tinggi yang dalam perdagangan masuk kelas I-II, mudah pengerjaannya dan serba guna. Kayu jati juga mempunyai nilai dekoratif yang indah. Secara lebih lengkap menjelaskan bahwa kayu jati tergolong kayu yang tahan lama, pada umumnya tidak sangat keras, mudah dikerjakan, mudah dibelah tetapi tahan terhadap pembelahan kecil, tidak banyak kembang susutnya, dan tahan terhadap pengaruh air. Hal-hal tersebut di atas merupakan keunggulan kayu jati, sehingga kayu ini tetap menjadi primadona yang disukai banyak orang.

Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, maka permasalahan pokok yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu, bagaimana cara memecahkan solusi permasalahan krisis bahan baku kayu pada industri kerajinan kayu?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah disusun, maka tujuan dari penelitian ini adalah mencari cara memecahkan solusi permasalahan krisis bahan baku kayu pada industri kerajinan kayu.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada tulisan ini adalah kajian teoretik dari studi kepustakaan. Kajian teoretik dipadukan untuk memberi sumbangan solusi pemecahan krisis bahan baku kayu, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

*** Kajian Pustaka**

Kayu didefinisikan oleh banyak tokoh sebagai sesuatu yang bernilai tinggi. Pada SNI 03-3527-1994, dijelaskan Pengertian kayu disini ialah sesuatu bahan, yang diperoleh dari hasil pohon-pohon di hutan, yang merupakan bagian dari pohon tersebut, setelah diperhitungkan bagian-bagian mana yang lebih banyak dimanfaatkan untuk sesuatu tujuan penggunaan. Baik berbentuk kayu pertukangan, kayu industri maupun kayu bakar.

Menurut Ryan Ginanjar, kayu merupakan bahan produk alam, hutan. Kayu merupakan bahan bangunan yang banyak disukai orang atas pertimbangan tampilan maupun kekuatan. Dari aspek kekuatan, kayu cukup kuat dan kaku walaupun bahan kayu tidak sepadat bahan baja atau beton. Kayu mudah dikerjakan –

disambung dengan alat relatif sederhana. Bahan kayu merupakan bahan yang dapat didaur ulang. Karena dari bahan alami.

Pembahasan

Meningkatnya investasi industri mebel yang pesat telah menyebabkan krisis bahan baku kayu di Jepara. Perlu kreativitas pemikiran dan tindakan agar IKM kerajinan kayu tetap berproduksi dalam masa krisis bahan baku. Kreativitas adalah proses menantang ide-ide untuk menemukan solusi-solusi atau konsep-konsep baru. (Boulden, 2006) Beberapa solusi untuk pemecahan masalah tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Penggunaan kayu jati kampung

Awalnya kebutuhan kayu industri mebel dan ukir hampir semua dicukupi oleh Perhutani. Saat itu, kayu jati Perhutani merupakan kayu berkualitas terbaik dengan tata kelola tebang dan penimbunan kayu yang baik. Kayu dengan diameter 60 cm bila akan ditebang, maka kayu *diteres* terlebih dahulu. *Teres* yaitu pemotongan permukaan kulit dan kayu gubalnya saja melingkar penuh pada pangkal batang pohon yang masih tegak. *Teres* bertujuan untuk mematikan dan mengeringkan kayu dengan cara memotong aliran kambium sebagai zat tumbuh pohon. Setelah kayu kering dan daunnya rontok, kayu jati siap ditebang.

2. Eksplorasi kayu Jati ke Berbagai

Daerah

Semula kayu jati untuk mebel dan ukiran dipenuhi dari wilayah Jepara sendiri, yang dikemudian hari dalam perdagangan mebel dikenal dengan istilah “Jati Jepara” untuk menunjukkan kualitas terbaik bahan kayu jati. Daerah yang mempunyai kualitas kayu jati yang sama dengan kualitas jati Jepara adalah wilayah Blora, Bojonegoro, Ngawi dan sekitarnya. Daerah tersebut berdekatan dengan wilayah Jepara dan mempunyai karakter tanah yang sama sehingga menghasilkan kualitas pohon jati yang sangat baik untuk digunakan sebagai bahan baku mebel dan ukiran kayu (Sujarot, 2012).

3. Substitusi bahan baku non jati

Pembuatan mebel jati dengan mencampur kayu non jati pada bagian-bagian yang tidak kelihatan secara langsung. Penggunaan kayu berkualitas lebih rendah harus diolah lebih dahulu agar kondisi kayu substitusi mendekati sifat kayu jati, misalnya perlu pengeringan yang optimal untuk menghindari golet (berubah dimensinya), retak, ataupun pecah. (Eskak, 2000). Kayu berukuran kecil harganya lebih terjangkau, dan di pasar dolog kayu, ukuran inilah yang tersedia. Kayu ini biasanya dalam kondisi masih basah, sehingga perlu ditingkatkan kualitasnya dengan pengeringan

dan pengawetan serta *finishing* kayu secara tepat dan kreatif.

4. Efisiensi penggunaan bahan baku kayu

Ketimpangan antara harga kayu yang terus naik dan harga jual produk yang relatif tetap, mengakibatkan pasar tidak sehat, banyak IKM yang mengalami kemunduran usaha bahkan mengalami kebangkrutan. Maka perlu langkah penggunaan bahan kayu secara efisien.

5. Pengembangan desain hemat kayu berciri khas Jepara

Orisinalitas produk seni kerajinan dalam konteks pelestarian berbeda dengan penciptaan seni murni (*fine art*). Desainer berperan penting dalam pelestarian seni ukir tradisi sekaligus menjadi pembaharu desain ramah lingkungan (hemat bahan baku).

6. Aplikasi dengan bahan lain

Desain aplikasi dengan bahan lain lebih memungkinkan terjadinya diferensiasi produk. Perancangan desain dapat diasah dengan pengamatan, perenungan, dan penghayalan (imajinasi) sehingga menimbulkan kebaruan ide yang akan dituangkan menjadi desain-desain baru.

7. Pemanfaatan kembali limbah kayu

Proses produksi kerajinan kayu untuk perabot interior banyak menyisahkan

limbah kayu. Limbah kayu berupa potongan-potongan kayu, serpihan-serpihan *tatal*, juga limbah serutan dan serbuk gergajian. Sebagian sudah dimanfaatkan kembali untuk pembuatan kerajinan yang berukuran kecil seperti ukiran asbak, bingkai foto, dan lain sebagainya.

8. Recycle kayu bekas

Recycle berarti mengolah kembali barang bekas menjadi barang berguna lagi atau produk baru yang bermanfaat. Dengan daur ulang kayu bekas tidak menjadi sampah tetapi bisa menjadi bahan baku lagi dalam industri kerajinan.

9. Kayu jati sebagai bahan baku karya

Kayu jati berkualitas bagus yang ada sekarang perlu dimunculkan pemikiran bahwa kayu jati berkualitas tinggi sebaiknya untuk membuat karya seni *fine art*, kriya seni, dan produk yang bernilai sangat tinggi (*high end produk*). Sangat sayang bila jati berkualitas bagus digunakan untuk bahan baku produk berkualitas rendah.

10. Pemanfaatan bahan alternatif: bambu sebagai substitusi kayu

Bambu dapat dimanfaatkan sebagai substitusi bahan kayu dengan pengolahan teknologi laminasi maupun diukir langsung. Laminasi dapat berupa balok dan lembaran. Suheryanto (2008) menjelaskan bahwa olahan batang bambu dapat dibuat menjadi berbagai bentuk dengan teknik

laminasi berupa papan dan balok bambu sebagai pengganti kayu.

11. Reboisasi hutan dan lahan kosong

Mencintai lingkungan dan kesadaran untuk menjaga hutan harus dikembangkan sejak kecil, baik hutan negara maupun hutan pekarangan milik masyarakat. Berbagai pohon tanaman keras dapat dipilih sesuai keperluan. Pemenuhan kayu jangka pendek dapat menanam sengon, pemenuhan kayu jangka menengah dapat menanam mahoni, sedangkan jangka panjang dapat menanam jati.

12. Kelola hutan lestari

Pengelolaan hutan lestari adalah memperlakukan hutan sesuai peruntukannya dengan prinsip pelestarian dan pemanfaatan yang berimbang. Penebangan pohon dibarengi dengan penanaman bibitnya sesuai jumlah pohon yang ditebang, bahkan sebaiknya dlebihkan untuk perbaikan lingkungan. Pemanenan hasil hutan baik berupa kayu maupun hasil lainnya, sebaiknya terencana dan terjadwal serta tidak dengan merusaknya (Priyadi 2007).

Simpulan

Kasus krisis bahan baku yang terjadi pada industri kayu di Jepara dapat menjadi refleksi bagi daerah lain untuk lebih waspada dengan mengambil hikmah untuk dijadikan pembelajaran. Beberapa cara

mengatasi krisis bahan kayu yang telah dibahas di atas, dapat diterapkan sesuai kondisi IKM masing-masing daerah. Perajin/pengusaha selalu dituntut mempunyai daya kreatif untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang ada, termasuk solusi krisis bahan baku. Daya kreatif tetap berproduksi dalam keterbatasan yang digerakkan oleh jiwa wirausaha yang pantang menyerah.

[https://www.academia.edu/es/21749822/Menuju tata kelola hutan yang baik peningkatan implementasi pengelolaan hutan lestari melalui sertifikasi hutan dan pembalakan ramah lingkungan Reduced Impact Logging RIL prosiding lokakarya Balikpapan 21 23 Juni 2006](https://www.academia.edu/es/21749822/Menuju_tata_kelola_hutan_yang_baik_peningkatan_implementasi_pengelolaan_hutan_lestari_melalui_sertifikasi_hutan_dan_pembalakan_ramah_lingkungan_Reduced_Impact_Logging_RIL_prosidings_lokakarya_Balikpapan_21_23_Juni_2006), diakses pada 29 Maret 2022

Daftar Pustaka

- Boulden, G.P. 2006. *Mengembangkan Kreativitas Anda*. Diterjemahkan oleh Ferdinand Fuad. Yogyakarta: Dolphin Books.
- Gustami, S.P. 1991. "Seni Kriya Indonesia: Dilema pembinaan dan Pengembangannya". *Seni : Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, 1/03-Oktober.
- Gustami, S.P. 2000. *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiwandari, H. 2001. Efisiensi Kolektif Pada Sentra Industri Mebel Jepara. *Thesis Magister Perencanaan Wilayah dan Kota*. Bandung: ITB.
- Suheryanto, D. Dkk. 2008. Penelitian Pembuatan Bambu Lapis untuk Produksi Furniture dan House Ware. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik.
- Sujarot. 2012. "Permasalahan Kebijakan Industri Mebel". Dalam: Irawati, R.H (eds). *Pelangi di Tanah Kartini: Kisah Aktor Mebel Bertahan dan Melangkah ke Depan*. Bogor: Cifor.
- <http://www.tentangkayu.com/2008/12/kayujati-tectona-grandis/>, diakses pada 29 Maret 2022